

TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM DIALOG FILM TARUNG SARUNG KARYA ARCHIE HEKAGERY

St. Nurhalisa¹, Salam², dan Idawati³

Universitas Negeri Makassar

Jl. AP. Pettarani, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan

E-mail: lisapcy28@gmail.com

Informasi Artikel:

Dikirim: (10 Juni 2023); Direvisi: (25 Juni 2023); Diterima: (25 Juli 2023) DOI: (diisi editor)



NEOLOGIA: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia berada di bawah lisensi
Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

ISSN:2087-2496 (cetak), ISSN:2829-9612(daring) <http://ojs.unm.ac.id/neologia>

Abstract: Directive Speech Acts in the Dialogue of the Film Tarung Sarung by Archie Hekagery. This research is a qualitative descriptive research that aims to: describe the form of directive speech acts contained in the dialogue of the film Tarung Sarung by Archie Hekagery and describe the function of directive speech acts contained in the dialogue of the film Tarung Sarung by Archie Hekagery. Data collection was carried out using free-involved listening techniques. The results of this research are related to directive speech acts seen from the aspects of form and function. In the dialogue of the film Tarung Sarung, six forms of directive speech acts are found, namely orders, requests, invitations, prohibitions, advice, and criticism. Judging from the function of directive speech acts, the dialogue in the film *Tarung Sarung* has various functions. The directive speech act form of command has the function of ordering, ordering, instructing, requiring, and permitting. The form of a request directive speech act has the function of requesting and begging. The directive speech act form of invitation has the functions of inviting, supporting, demanding and demanding. The form of prohibitive directive speech acts has the function of prohibiting and preventing. The directive speech act form of advice has the function of advising, suggesting and reminding. The directive speech act form of criticism has the function of reprimanding, cursing, getting angry and threatening.

Keywords: *Speech act, directive, film.*

Abstrak: Tindak Tutur Direktif Dalam Dialog Film Tarung Sarung Karya Archie Hekagery.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif yang terdapat dalam dialog film Tarung Sarung karya Archie Hekagery dan mendeskripsikan fungsi tindak tutur direktif yang terdapat dalam dialog film *Tarung Sarung* karya Archie Hekagery. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak bebas libat cakap. Hasil penelitian ini terkait dengan tindak tutur direktif yang dilihat dari aspek bentuk dan fungsi. Dalam dialog film Tarung Sarung ditemukan enam bentuk tindak tutur direktif, yaitu perintah, permintaan, ajakan, larangan, nasihat, dan kritikan. Dilihat dari fungsi tindak tutur direktif, dialog film *Tarung Sarung* memiliki fungsi yang bervariasi. Bentuk tindak tutur direktif perintah memiliki fungsi memerintah, menyuruh, menginstruksikan, mengharuskan, dan menyilakan. Bentuk tindak tutur direktif permintaan memiliki fungsi meminta, dan memohon. Bentuk tindak tutur direktif ajakan memiliki fungsi mengajak, mendukung, menuntut, dan menagih. Bentuk tindak tutur direktif larangan memiliki fungsi melarang, dan mencegah. Bentuk tindak tutur direktif nasihat memiliki fungsi menasihati, menyarankan, dan mengingatkan. Bentuk tindak tutur direktif kritikan memiliki fungsi menegur, mengumpat, marah, dan mengancam.

Kata kunci: *tindak tutur, direktif, film.*

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran penting dalam berlangsungnya kehidupan sehari-hari, manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi untuk berinteraksi satu sama lain. Bahasa memiliki arti dan peranan penting bagi manusia ketika melakukan sebuah komunikasi dengan sesamanya (Saputri, dan Rahmawati, 2020). Bahasa sebagai sarana komunikasi yang menghubungkan dengan adanya interaksi terhadap masyarakat bahasa membuat setiap orang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya (Purwati, 2020). Dalam hal ini jelas bahwa fungsi bahasa sebagai alat komunikasi antar manusia, maka penulis mengaitkan penelitian ini pada bidang kajian pragmatik.

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mengkaji bahasa dari sisi pemakaiannya dalam berkomunikasi (Bambang, 2021). Analisis pragmatik berupaya menemukan maksud dari penutur, baik yang disampaikan secara lisan maupun tertulis. Analisis ini mempertimbangkan konteks tuturan yang harus dipahami oleh penutur dan mitra tutur (Musyawir, 2021). Wijana (Chaerisa, 2017) menyatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Keberhasilan komunikasi terjadi apabila terjadi kesapahaman antarpenerut dan lawan tutur atau dengan kata lain si penutur dapat memahami maksud tuturan.

Tindak tutur adalah sesuatu yang diucapkan disertai dengan suatu tindakan dalam bertutur kata dengan apa yang diucapkan serta harus diikuti dengan reaksi yang diharapkan dari kata yang dikeluarkan tersebut (Hasnita, 2021). Tindak tutur merupakan suatu kegiatan fungsional manusia sebagai makhluk berbahasa (Asia, 2020). Searle (dalam Rohmadi, 2004), (Chaerisa, 2017) menyatakan bahwa ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur yakni, tindak lokusi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi. Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu atas apa yang dituturkan. Rustono (Fatiha, dan Asep, 2020) menyatakan bahwa tindak perlokusi adalah tindak tutur yang pengujarannya dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tutur.

Menurut Chaer, dan Agustin (Maharani, 2021:17) “Tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu”. Dalam tindak tutur juga lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Terdapat tiga jenis tindak tutur yang dikemukakan oleh Austin dan Searle, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi. Tindak tutur direktif ialah tuturan yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran tersebut. Sedangkan menurut Hermaji (2016: 34) tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar mitra tutur atau lawan tutur (penutur) melakukan tindakan seperti yang dituturkan.

Prayitno (2017) menyatakan bahwa wujud tindak tutur direktif ada enam kategori yaitu perintah, permintaan, ajakan, nasihat, kritikan, dan larangan. Tindak tutur direktif menurut Prayitno (2017) memiliki fungsi yang bermacam-macam. Wujud tindak tutur direktif perintah meliputi, memerintah, menyuruh, mengharuskan, memaksa, meminjam dan menyilakan. Wujud tindak tutur direktif permintaan meliputi, meminta, mengharap, memohon dan menawarkan. Wujud tindak tutur direktif ajakan meliputi, mengajak, membujuk, merayu, mendorong, mendukung, mendesak, menuntut, menantang, menagih dan menargetkan. Wujud tindak tutur direktif nasihat meliputi, menasehati, menganjurkan, menyarankan, mengarahkan, mengimbau, menyerukan, dan mengingatkan. Wujud tindak tutur direktif larangan meliputi, melarang dan mencegah. Tindak tutur direktif termasuk dalam tindak ilokusi.

Tindak tutur direktif yang akan diteliti adalah tindak tutur yang terdapat di dalam film. Peneliti memilih film sebagai sumber data dalam penelitian ini karena tindak tutur tidak hanya dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dapat ditemukan di dalam karya sastra salah satunya adalah film. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena untuk memberikan sumbangan pengetahuan mengenai beberapa aspek yang berkaitan dengan tindak tutur direktif yang belum dibahas pada peneliti terdahulu. Selain itu, film dianggap afektif untuk mengamati pemakaian bahasa, karena mampu mengamati secara langsung tuturan antara penutur dan mitra

tutur. Sehingga lebih mudah menggolongkan bentuk dan fungsi tindak tutur direktif yang dipakai oleh pemeran dalam sebuah film. Dalam film ini dikenalkan dengan budaya *Sigajang laleng lipa* yang merupakan salah satu budaya suku Bugis dalam mempertahankan harga diri atau kehormatannya saat terjadi masalah.

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Fetri Kristianti pada tahun 2014 mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni, dengan judul penelitian *Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film Ketika Cinta Bertasbih*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bentuk tindak tutur direktif perintah memiliki fungsi menyuruh, memerintah, mengharuskan, memaksa, menyilakan. Bentuk tindak tutur direktif meminta memiliki fungsi meminta, memohon, mengharap, dan menawarkan. Bentuk tindak tutur direktif ajakan memiliki fungsi mengajak, membujuk, mendukung, dan mendesak. Bentuk tindak tutur direktif nasihat memiliki fungsi menasihati, menganjurkan, menyarankan, dan mengingatkan. Bentuk tindak tutur direktif kritikan memiliki fungsi menegur, menyindir, dan mengecam. Bentuk tindak tutur direktif larangan memiliki fungsi melarang dan mencegah.

Penelitian yang kedua, dilakukan oleh Setiani (2021) mahasiswa fakultas Bahasa dan Sastra, dengan judul penelitian *Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film Dua Garis Biru*. Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut terdapat enam kategori bentuk, yaitu tindak tutur direktif bentuk perintah, permintaan, ajakan, nasihat, kritikan dan larangan. Dan terdapat bermacam-macam fungsi tindak tutur direktif dalam dialog film *Dua Garis Biru*, yaitu (a) Perintah terdapat fungsi memerintah, mengintruksi, mengharuskan, memaksa, dan menyilakan. (b) Permintaan terdapat fungsi meminta, memohon, mengharap, dan menawarkan. (c) Ajakan terdapat fungsi mengajak, membujuk, dan mendukung. (d) Nasihat terdapat fungsi menasihati, menganjurkan, menyarankan, dan mengingatkan. (e) Kritikan terdapat fungsi menegur, dan mengancam. (f) Larangan terdapat fungsi melarang, dan mencegah.

Berdasarkan dari penelitian relevan yang mengkaji terkait bentuk dan fungsi tindak tutur direktif, peneliti tertarik mengkaji secara mendalam bentuk dan fungsi tindak tutur direktif,

dengan judul *Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film Tarung Sarung Karya Archie Hekagery*

METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, karena data yang diteliti berupa kata-kata bukan angka-angka. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2017) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak bebas libat cakap dan transkrip data. analisis data berupa analisis beberapa jenis bentuk dan fungsi tindak tutur direktif yang terdapat pada dialog film *Tarung Sarung* karya Archie Hekagery.

HASIL

Bentuk Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film Tarung Sarung Karya Archie Hekagery

Perintah

[Data 1]

Pergi ko sana isi bak! (Kode: 63/40/TS)

Tuturan (63/40/TS) merupakan bentuk tindak tutur direktif perintah, berdasarkan teori Prayitno (2017), menyatakan bahwa bentuk tindak tutur direktif perintah merupakan perkataan yang bermaksud menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu. Berdasarkan konteksnya tuturan (63/40/TS) dituturkan ketika penutur dan mitra tutur berada di pinggir danau tempat mereka latihan *tarung sarung*. Penutur bernama Pak Khalid, dan mitra tutur bernama Deni. Penutur, dan mitra tutur berjenis kelamin laki-laki. Penutur adalah orang yang mengajari mitra tutur *tarung sarung*. Penutur berhubungan baik dengan mitra tutur. Penutur jauh lebih tahu dari mitra tutur. Adapun tuturan yang menunjukkan bentuk tindak tutur direktif perintah yaitu tuturan “Pergi ko”, kata “pergi ko” merujuk pada artian memerintahkan seseorang untuk melakukan sesuatu. Adapun maksud tuturan (63/40/TS) adalah penutur menyuruh Deni untuk mengisi bak air tempat mengambil air wudu, perintah tersebut sebagai salah satu dari latihan dalam *tarung sarung*. Tuturan dituturkan dengan intonasi sedang, dengan ekspresi wajah santai.

Permintaan

[Data 2]

Tenri : *please take your garbage with you!* (tolong bawa sampah kamu)

Turis 2: *wô bù huì shuo yingyu* (saya tidak bisa bahasa Inggris). (Kode: 27/17/TS)

Tuturan (27/17/TS) merupakan bentuk tindak tutur direktif permintaan, berdasarkan teori Prayitno (2017), menyatakan bahwa bentuk tindak tutur direktif permintaan adalah suatu tuturan yang bertujuan untuk memohon dan mengharapkan kepada mitra tutur supaya diberi sesuatu atau menjadi sebuah kenyataan sebagaimana yang diminta oleh penutur. Adapun tuturan yang merupakan bentuk tindak tutur direktif permintaan yaitu kata “*tolong*”, berdasarkan teori Prayitno (2017) kata “*tolong*” termasuk dari salah satu indikator bentuk tindak tutur direktif permintaan. Berdasarkan konteksnya berada di pinggir Pantai. Penutur bernama Tenri dan mitra tutur adalah Turis 2. Penutur dan mitra tutur berjenis kelamin perempuan. Penutur, dan mitra tutur tidak saling kenal. Penutur sedang memungut sampah-sampah yang ada di pinggir laut dan tidak sengaja melihat mitra tutur dari kejauhan membuang sampah sembarangan, penutur kemudian menghampirinya dan meminta tolong kepada mitra tutur untuk tidak membuang sampah sembarangan dengan menggunakan bahasa Inggris, tetapi mitra tutur tidak bisa berbahasa Inggris. Tuturan dituturkan dengan intonasi sedikit tinggi dengan ekspresi wajah yang serius.

Ajakan

[Data 3]

Pria 2 : Jul, cabut yuk!

Panjul : Apaan?

Pria 2 : Cabut yuk!! (Kode: 1/5/TS)

Tuturan (1/5/TS) merupakan bentuk tindak tutur direktif ajakan. Berdasarkan teori Prayitno (2017), menyatakan bahwa bentuk tindak tutur direktif ajakan mengandung maksud bahwa penutur mengajak mitra tutur supaya melakukan sesuatu sebagaimana yang dinyatakan oleh penutur melalui tuturan bersama. Adapun tuturan yang termasuk bentuk tindak tutur direktif ajakan yaitu kata “*yuk*”, mengacu pada teori Prayitno (2017), kata “*yuk*” merupakan salah

satu indikator dari bentuk tindak tutur direktif ajakan.

Berdasarkan konteksnya tuturan (1/5/TS) tuturan dituturkan ketika berada di sebuah klub malam. Penutur adalah pria 2, dan mitra tutur bernama Panjul. Penutur dan mitra tutur berjenis kelamin laki-laki. Penutur dan mitra tutur berumur 20 tahun-an. Penutur dan mitra tutur berteman akrab. Saat penutur sedang menikmati musik disko, penutur tidak sengaja melihat mitra tutur sedang berduaan dengan seorang wanita. Penutur kemudian menghampiri mitra tutur lalu mengajaknya pulang karena wanita yang bersama mitra tutur adalah pacar dari temannya yang bernama Deni, anak dari salah satu orang terkaya di Indonesia, maksud penutur mengajak mitra tutur untuk secepatnya pulang agar mitra tutur terhindar dari masalah. Tuturan diucapkan oleh penutur dengan ekspresi wajah yang sedikit panik, intonasi tuturan sedang, dan perilaku penutur yang menunjukkan tergesa-gesa.

Larangan

[Data 4]

Kamu gak boleh naik jet pribadi. (Kode: 8/6/TS(3))

Tuturan 8/6/TS(3) merupakan bentuk tindak tutur direktif larangan. Berdasarkan teori Prayitno (2017), menyatakan bahwa bentuk tindak tutur direktif larangan merupakan tindak bahasa yang bertujuan supaya mitra tutur tidak boleh sama sekali atau dilarang melakukan sesuatu. Adapun tuturan yang termasuk bentuk tindak tutur direktif larangan yaitu kata “*gak*”. Mengacu pada teori Prayitno (2017), kata “*gak*” termasuk dari salah satu indikator bentuk tindak tutur direktif larangan. Berdasarkan konteksnya tuturan 8/6/TS(3) dituturkan ketika penutur, dan mitra tutur sedang duduk di ruang tamu. Penutur bernama Dina, dan mitra tutur bernama Deni. Penutur berjenis kelamin perempuan, dan mitra tutur berjenis kelamin laki-laki. Penutur jauh lebih tua dari mitra tutur. Penutur adalah mamanya mitra tutur. Penutur bermaksud melarang mitra tutur untuk ke Makassar menggunakan pesawat pribadi, tuturan dituturkan dengan intonasi nada sedang dalam suasana hati sedikit kesal.

Nasihat

[Data 5]

“Kasih tinggi mi saja dui’ pappenre’nya (beri mahal saja uang panainya)” (Kode:20/12/TS)

Tuturan (20/12/TS) merupakan bentuk tindak tutur direktif nasihat. Berdasarkan teori Prayitno (2017), menyatakan bahwa bentuk tindak tutur direktif nasihat adalah suatu petunjuk yang berisi pelajaran terpetik dan baik dari penutur yang dapat dijadikan sebagai alasan bagi mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Berdasarkan konteksnya (20/12/TS) dituturkan berada di ruang dapur. Penutur adalah Bibi, dan mitra tutur bernama Yasin. Penutur berjenis kelamin perempuan, dan mitra tutur berjenis kelamin laki-laki. Penutur, dan mitra tutur berusia 40 tahun-an. Penutur adalah saudara mitra tutur. Mitra tutur mendapat lamaran yang datang untuk anaknya dari orang yang bernama Sanrego. Namun, anaknya sama sekali tidak suka dengan Sanrego, Mitra tutur ingin menolak lamaran tersebut, tapi tidak tahu caranya. Mitra tutur meminta saran kepada penutur, lalu penutur menyarankan untuk menambah saja uang panainya, agar Sanrego tidak mampu menyanggupi uang panai tersebut. Tuturan dituturkan dengan intonasi sedang dengan ekspresi wajah yang serius.

Fungsi Kritisikan

[Data 6]

“Pulang dari Swiss, malah bikin masalah.”(Kode: 6/6/TS(1))

Tuturan 6/6/TS(1) merupakan bentuk tindak tutur direktif kritisikan. Berdasarkan teori Prayitno (2017), menyatakan bahwa bentuk tindak tutur direktif kritisikan adalah tindak berbahasa yang tujuannya adalah memberi masukan dengan keras atas tindakan mitra tutur. Berdasarkan konteksnya di ruang tamu. Penutur bernama Dina, dan Mitra tutur bernama Deni. Penutur berjenis kelamin perempuan, dan Mitra tutur berjenis kelamin laki-laki. Penutur jauh lebih tua dari mitra tutur. Penutur adalah Ibu dari mitra tutur. Penutur sedang duduk di ruang tamu, sambil melihat video perkelahian antara Mitra tutur dengan seseorang di Klub malam yang tengah viral. Hal tersebut membuat penutur marah. Sementara itu mitra tutur dan pacarnya yang bernama Gwen baru saja pulang dari tempat klub malam, melihat mitra tutur yang baru saja pulang, Penutur langsung marah kepada mitra tutur karena mitra tutur baru saja pulang dari Swiss tetapi sudah membuat masalah. Tuturan dituturkan dengan intonasi sedang, dengan ekspresi wajah kesal.

Fungsi Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film *Tarung Sarung Karya Archie Hekagery*

Fungsi Tindak Tutur Direktif Perintah

[Data 1]

Dina : besok, kamu pulang kampung!

Deni : New York?

Dina : Makassar (Kode: 7/6/TS)

Tuturan (7/6/TS) termasuk tindak tutur direktif dengan fungsi memerintah. berdasarkan teori prayitno (2017), yang menyatakan bahwa fungsi memerintah adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberikan perintah kepada mitra tutur, agar mitra tutur melakukan sesuatu atas apa yang telah dituturkan oleh penutur. . . Adapun tuturan yang menunjukkan fungsi memerintah adalah penggunaan kalimat “*besok, kamu pulang kampung!*”, yaitu kata yang mengandung maksud memberikan perintah kepada mitra tutur untuk pulang kampung ke Makassar. Berdasarkan konteksnya tuturan (7/6/TS) dituturkan ketika penutur dan mitra tutur sedang duduk di ruang tamu. Penutur adalah Mamanya mitra tutur. Penutur bernama Dina, dan Mitra tutur bernama Deni. Penutur bejenis kelamin perempuan, dan mitra tutur berjenis kelamin laki-laki. Penutur jauh lebih tua dari mitra tutur. Penutur menyuruh mitra tutur untuk pulang kampung ke Makassar, karena Makassar merupakan kampung halamannya Tuturan dituturkan dengan intonasi nada sedang dalam suasana hati sedikit kesal.

Fungsi Menyuruh

[Data 2]

“Beresin barang-barangku.”(Kode:12/9/TS)

Tuturan (12/9/TS) termasuk tindak tutur direktif dengan fungsi memerintah. Berdasarkan teori Prayitno (2017), yang menyatakan fungsi menyuruh adalah suatu tindak tutur yang mengandung maksud memberikan perintah kepada mitra tutur, agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang telah disuruhkan oleh penutur. Adapun tuturan yang menunjukkan fungsi menyuruh adalah penggunaan kalimat “beresin barang-barangku”, yang mengandung maksud memberikan perintah kepada mitra tutur agar mitra tutur membereskan barang-barang si penutur. Berdasarkan konteksnya (12/9/TS) berada di kamar Deni. Penutur bernama Deni, dan Mitra tutur bernama Abdul. Penutur, dan mitra tutur berjenis kelamin laki-laki. Mitra

tutur jauh lebih tua dari Penutur. Mitra tutur adalah bawahan dari mitra tutur. Di tengah percakapan antara penutur dan mitra tutur, penutur menyuruh mitra tutur untuk segera membereskan barang-barangnya yang akan dibawa ke Makassar. Tuturan dituturkan dengan intonasi nada sedang, dengan ekspresi wajah yang santai.

Fungsi Menginstruksikan

[Data 3]

“Saya kasih aba-aba.”(Kode:74/46/TS)

Tuturan (74/46/TS) termasuk dari tindak tutur direktif perintah dengan fungsi menginstruksikan. Berdasarkan teori Prayitno (2017), yang menyatakan bahwa fungsi menginstruksikan adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberikan intruksi dari penutur kepada mitra tutur, agar mitra tutur melakukan sebagaimana apa yang diinstruksikan oleh penutur. Adapun tuturan yang menunjukkan fungsi menginstruksikan adalah kalimat “saya kasih aba-aba” yang mengandung maksud bahwa penutur akan memberikan aba-aba lalu mitra tutur akan melakukan sesuatu sebagaimana apa yang diinstruksikan oleh penutur. Berdasarkan konteksnya tuturan (74/46/TS) dituturkan ketika Penutur dan mitra tutur berada di acara Mappalette Bola. Penutur bernama Pak Yasin, dan mitra tutur adalah Para warga. Penutur dan mitra tutur berjenis kelamin laki-laki. Penutur dan mitra tutur seumuran. Penutur memberikan instruksi kepada mitra tutur untuk segera bersiap-siap memindahkan rumah (Mappalette Bola). Tuturan dituturkan dengan intonasi tinggi, dengan ekspresi wajah bersemangat.

Fungsi Mengharuskan

[Data 4]

“Tenri, kau mesti ajak Deni melihat ruang 80 kita.”(Kode:72/44/TS)

Tuturan (72/44/TS) termasuk tindak tutur direktif perintah dengan fungsi mengharuskan. Berdasarkan teori Prayitno (2017), menyatakan bahwa fungsi mengharuskan adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud mengharuskan mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang telah dituturkan oleh penutur. Adapun tuturan yang menunjukkan fungsi mengharuskan adalah kata “mesti”, yang mengandung maksud bahwa mitra tutur harus mengajak temannya ke ruang 80”nya.

Berdasarkan konteksnya berada di depan halaman rumah Tenri. Penutur bernama Pak Yasin, dan mitra tutur bernama Tenri. Penutur jauh lebih tua dari mitra tutur. Penutur adalah ayah dari mitra tutur. Mitra tutur dan temannya tidak sengaja berpapasan dengan penutur di depan halaman rumah mitra tutur. Karena penutur adalah Ayah dari mitra tutur, maka mitra tutur memperkenalkan penutur kepada temannya yang bernama Deni. Lalu, penutur bermaksud menyuruh mitra tutur untuk mengajak temannya yang bernama Deni untuk melihat ruang 80 mereka. Tuturan dituturkan dengan intonasi sedang, dengan ekspresi wajah tersenyum ramah.

Fungsi Menyilakan

[Data 5]

“oh ini, silakan!” (Kode: 35/20/TS)

Tuturan (35/20/TS) termasuk dari tindak tutur direktif perintah dengan fungsi menyilakan. Mengacu pada teori Prayitno (2017), yang menyatakan bahwa fungsi menyilakan adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud menyuruh dengan santun kepada mitra tutur, agar mitra tutur mau melakukan sebagaimana apa yang telah dituturkan oleh penutur. Adapun tuturan yang menunjukkan fungsi menyilakan yaitu kata “*silakan*”. Berdasarkan konteksnya tuturan (35/20/TS) dituturkan ketika penutur dan mitra tutur sedang mengadakan rapat di perusahaan Ruso Corp.

Penutur bernama Pak Bobi dan Mitra tutur bernama Deni. Penutur dan mitra tutur berjenis kelamin laki-laki. Penutur jauh lebih tua dari Penutur. Penutur adalah karyawan yang berkerja di perusahaan Ruso Corp, dan mitra tutur adalah anak dari pemilik perusahaan Ruso Corp. Penutur jauh lebih tua dari mitra tutur. Penutur menjelaskan kepada mitra tutur tentang rencana pembangunan Ruso Park, untuk memulai pembangunan Ruso Park, Penutur membutuhkan tandatangan dari mitra tutur. Maka, penutur menyilakan mitra tutur untuk menandatangani surat persetujuan pembangunan Ruso Park. Tuturan dituturkan dengan intonasi sedang dengan ekspresi wajah senang.

Fungsi Tindak Tutur Direktif Permintaan

Fungsi Meminta

[Data 1]

Pak Yasin: lima ratus juta (lima ratus juta)
Sanrego : siaga? (berapa?)

Pak Yasin : lima ratus juta ndi' (lima ratus juta).(Kode:24/16/TS)

Tuturan (24/16/TS) termasuk tindak tutur direktif dengan fungsi meminta. Berdasarkan teori Prayitno (2017), menyatakan bahwa fungsi dari meminta adalah untuk mengekspresikan tuturan kepada mitra tutur, agar penutur memperoleh sesuatu. Adapun tuturan yang fungsi meminta yaitu kata "*lima ratus juta*". Berdasarkan konteksnya berada di ruang tamu. Penutur bernama Pak Yasin, dan mitra tutur bernama Sanrego. Penutur dan mitra tutur berjenis kelamin laki-laki. Penutur dan mitra tutur saling kenal. Penutur jauh lebih tua dari mitra tutur. Mitra tutur berkunjung ke rumah penutur untuk melamar anaknya yang bernama Tenri. Lamaran tersebut, Penutur meminta uang panai kepada Mitra tutur sebanyak lima ratus juta. Penutur meminta *uang panai* sebanyak itu agar mitra tutur tidak bisa memenuhi permintaan tersebut, karena anak dari penutur yang bernama Tenri sama sekali tidak suka dengan mitra tutur. Tuturan dituturkan dengan intonasi sedang, dalam suasana yang serius.

Fungsi Memohon

[Data 2]

"Kami berdua sudah lima tahun Puang, Menjadi karyawan kontrak di Ruso corp, maka dari itu kami memohon kepada Puang Deni Ruso untuk mengangkat kami berdua menjadi karyawan tetap." (Kode: 95/64/TS)

Tuturan (95/64/TS) termasuk tindak tutur direktif permintaan dengan fungsi memohon. Berdasarkan teori Prayitno (2017), menyatakan bahwa fungsi memohon adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud meminta dengan hormat kepada mitra tutur, supaya mitra tutur melakukan sesuatu sesuai yang diminta oleh penutur. Adapun tuturan yang menunjukkan fungsi memohon yaitu kata "*kami memohon*". Berdasarkan konteksnya tuturan (95/64/TS) berada di Rumah Sakit. Penutur bernama Gogos, dan mitra tutur bernama Deni. Penutur dan mitra tutur berjenis kelamin laki-laki. Penutur sedikit lebih tua dari mitra tutur. Penutur dan Mitra tutur berhubungan baik. Mitra tutur adalah anak dari bos tempat penutur bekerja. Penutur memohon kepada mitra tutur untuk mengangkatnya menjadi karyawan tetap di Ruso corp, karena

penutur masih karyawan kontrak yang sudah bekerja selama lima tahun di Ruso Park. Tuturan dituturkan dengan intonasi sedang, dengan ekspresi wajah sedih.

Fungsi Tindak Tutur Direktif Ajakan

[Data 1]

"Nanti malam, ada acara di sini. Datang ki nah!"(Kode: 30/17/TS)

Tuturan (30/17/TS) termasuk dari tindak tutur direktif ajakan dengan fungsi mengajak. Berdasarkan teori Prayitno (2017), menyatakan bahwa fungsi mengajak adalah untuk mengekspresikan tuturan kepada mitra tutur, agar mitra tutur turut melakukan sesuatu sebagaimana yang telah dituturkan penutur. Adapun tuturan yang menunjukkan fungsi mengajak yaitu tuturan "*datang ki nah*". Berdasarkan *konteksnya* berada di pinggir Pantai. Penutur bernama Tenri dan mitra tutur bernama Deni. Penutur berjenis kelamin perempuan, dan mitra tutur berjenis kelamin laki-laki. Penutur dan mitra tutur se-umuran. Penutur berteman dengan mitra tutur. Mitra tutur adalah anak Jakarta yang baru datang ke Makassar, maka penutur mengajak Mitra tutur untuk datang ke pantai karena akan diadakan acara ditempat tersebut, seperti melihat api unggun dan pertunjukan *tarung sarung*. Tuturan dituturkan dengan intonasi sedang dengan ekspresi wajah tersenyum ramah.

Fungsi Mendukung

[Data 2]

"Baguslah. Semoga dapat hidayah."(Kode: 67/44/TS)

Tuturan (67/44/TS) termasuk dari tindak tutur direktif ajakan dengan fungsi mendukung. Berdasarkan teori Prayitno (2017), menyatakan bahwa fungsi mendukung adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud menyokong atau membantu mitra tutur, supaya mitra tutur melakukan sesuatu sesuai yang telah dituturkan oleh penutur. Adapun tuturan yang menunjukkan fungsi mendukung adalah kalimat "*Baguslah. Semoga dapat hidayah*". Berdasarkan konteksnya berada di depan rumah Tenri. Penutur bernama Tenri, dan mitra tutur bernama Deni. Penutur berjenis kelamin perempuan, dan mitra tutur berjenis kelamin laki-laki. Penutur dan mitra tutur se-umuran. Penutur dan mitra tutur berteman. Mitra tutur akan tinggal di Masjid dengan orang yang bernama Pak Khalid, karena mitra tutur adalah orang yang

tidak percaya dengan adanya Tuhan, maka penutur berharap dengan tinggalnya mitra tutur dan Pak Khalid, mitra tutur mungkin bisa mendapatkan hidayah selama dia tinggal di sana. Jadi, penutur mendukung mitra tutur untuk tinggal bersama Pak Khalid di Masjid. Tuturan dituturkan dengan intonasi sedang, dan penutur menunjukkan ekspresi wajah biasa saja.

Fungsi Menuntut

[Data 3]

Bawahan Sanrego : *Bayar!*

Penjual : *iya, tidak ada. Besok pi!*

Bawahan Sanrego: *Mana mi?*

Penjual : *besok pi!*

Bawahan Sanrego: *besok terus kau!*(Kode: 86/58/TS)

Tuturan (86/58/TS) termasuk bentuk tindak tutur direktif ajakan dengan fungsi menuntut. Berdasarkan teori Prayitno (2017), fungsi menuntut adalah mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud meminta dengan keras atau setengah mengharuskan kepada mitra tutur, agar mitra tutur melakukan sesuatu sesuai yang dituturkan penutur. Adapun tuturan yang menunjukkan fungsi menuntut adalah tuturan "*bayar!*", yang mengandung maksud meminta dengan keras kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu sesuai yang telah dituturkan penutur. Konteks (86/58/TS) berada di depan gerobak penjual kaki lima.

Penutur adalah bawahan Sanrego, dan mitra tutur adalah si penjual. Penutur dan mitra tutur berjenis kelamin laki-laki. Mitra tutur lebih tua dari penutur. Mitra tutur meminjam uang kepada orang yang bernama Sanrego, maka Penutur sebagai bawahan dari Sanrego menagih mitra tutur untuk segera membayar hutang-hutangnya, tetapi mitra tutur tidak juga melunasi hutang-hutangnya. Maka Penutur meminta dengan keras kepada mitra tutur untuk membayar hutang-hutangnya. Tuturan dituturkan dengan intonasi tinggi, dengan ekspresi marah, dan dalam suasana serius.

Fungsi Menagih

[Data 4]

"Pak, ini gimana urusannya ni?, sudah seminggu loh di sini, gak dapat apa-apa saya. Bapak sengaja nyuruh saya tinggal di Masjid, untuk saya percaya Tuhan?. Saya

mau belajar Tarung Sarung, bukan belajar Agama."(Kode: 75/48/TS)

Tuturan (75/48/TS) termasuk tindak tutur direktif ajakan dengan fungsi menagih. Berdasarkan teori Prayitno (2017), fungsi menagih adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud meminta atau menuntut secara halus kepada mitra tutur, agar mitra tutur dapat memenuhi kewajibannya dalam melakukan sesuatu. Adapun tuturan yang menunjukkan fungsi menagih adalah kalimat "*Pak, ini gimana urusannya ni?,"* yang mengandung maksud menagih janji dari mitra tutur. Berdasarkan konteksnya berada di depan Masjid. Penutur bernama Deni, dan mitra tutur bernama Khalid. Penutur dan mitra tutur berjenis kelamin laki-laki. Mitra tutur jauh lebih tua dari Penutur. Mitra tutur adalah orang yang mengajari Penutur *sarung Sarung*, sekaligus orang yang tinggal bersama dengan Penutur di Masjid. Penutur bermaksud menagih janji mitra tutur yang akan mengajarnya *tarung sarung*, namun sudah seminggu Penutur tinggal di Masjid bersama mitra tutur. Mitra tutur tidak juga mengajarnya *tarung sarung*. Tuturan dituturkan dengan intonasi sedikit meninggi, dengan ekspresi wajah sedikit kesal.

Fungsi Tindak Tutur Direktif Larangan

Fungsi Melarang

[Data 1]

"Jangan rusak lingkungan kami!"(Kode: 40/21/TS)

Tuturan (40/21/TS) termasuk tindak tutur direktif larangan dengan fungsi melarang. Berdasarkan teori Prayitno (2017), menyatakan bahwa fungsi melarang untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memerintahkan mitra tutur agar tidak melakukan sesuatu atau tidak memperbolehkan berbuat sesuatu. Adapun tuturan yang menunjukkan fungsi melarang yaitu kata "*jangan*". Berdasarkan berada di depan pagar perusahaan Ruso Corp. Penutur bernama Tenri, dan mitra tutur bernama Pak Bobi. Penutur berjenis kelamin perempuan, dan Mitra tutur berjenis kelamin laki-laki. Mitra tutur jauh lebih tua dari penutur. Penutur melakukan aksi demo di depan perusahaan Ruso Corp, untuk menghentikan pembangun Ruso Park yang akan dibangun di pinggir pantai, yang artinya itu akan merusak ekosistem yang ada di pinggir pantai, maka dari

itu penutur melarang mitra tutur untuk tidak merusak lingkungan yang ada di pantai. Tuturan dituturkan dengan intonasi tinggi dengan ekspresi wajah marah.

Fungsi Mencegah

[Data 2]

“Den, kau ndak bisa pulang. Ndak bisa!” (Kode: 110/71/TS(1))

Tuturan 110/71/TS(1) termasuk tindak tutur direktif larangan dengan fungsi mencegah. Berdasarkan teori Prayitno (2017), menyatakan bahwa fungsi mencegah adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud menahan mitra tutur, supaya mitra tutur tidak melakukan sesuatu. Adapun tuturan yang menunjukkan fungsi mencegah adalah tuturan “Den, kau ndak bisa pulang”, yang mengandung maksud penutur mencegah mitra tutur untuk tidak melakukan sesuatu sesuai yang dituturkan penutur. Berdasarkan konteksnya berada di Bandara. Penutur bernama Pak Khalid, dan mitra tutur bernama Deni. Penutur dan mitra tutur berjenis kelamin laki-laki. Penutur jauh lebih tua dari mitra tutur. Penutur adalah guru belajar Tarung Sarung mitra tutur. Mitra tutur sudah berada di Bandara untuk pulang ke Jakarta, setelah menang dari kompetisi Nasional *tarung sarung*. Namun, sebelum mitra tutur naik ke pesawat penutur tiba-tiba muncul, lalu mencegah mitra tutur untuk pulang ke Jakarta, karena penutur menerima undangan yang isinya mitra tutur sebagai pemenang Nasional *tarung sarung*, dan harus mewakili Indonesia dalam pertandingan *tarung sarung* di Paris nanti.

Fungsi Tindak Tutur Direktif Nasihat

Fungsi Menasihati

[Data 1]

“Hadapi ki semuanya.” (Kode: 97/65/TS(2))

Tuturan 97/65/TS(2) termasuk tindak tutur direktif nasihat dengan fungsi menasihati. Berdasarkan teori Prayitno (2017), menyatakan bahwa fungsi dari menasihati adalah suatu petunjuk yang berisi pelajaran terpetik dan baik dari penutur yang bisa dijadikan alasan bagi mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Berdasarkan konteksnya tuturan 97/65/TS(2) berada di depan gerbang Hotel. Penutur bernama Khalid, dan mitra tutur bernama Deni. Penutur jauh lebih tua dari mitra tutur. Penutur adalah orang yang mengajari mitra tutur dalam

tarung sarung. Mitra tutur mengikuti kompetisi *tarung sarung*, namun sebelum kompetisi itu dimulai mitra tutur mendapatkan banyak masalah, karena itu mitra tutur tidak jadi mengikuti pertandingan tersebut dan ingin pulang saja ke Jakarta. Namun, sebelum mitra tutur pulang ke Jakarta Penutur menghampiri mitra tutur dan memberikannya nasihat untuk tidak lari dari semua masalahnya tetapi hadapi semua masalah tersebut. Tuturan dituturkan dengan intonasi sedang, dengan ekspresi wajah tersenyum dan santai.

Fungsi Menyarankan

[Data 2]

“Kasih tinggi mi saja dui’ pappenre’nya (beri mahal saja uang panainya)” (Kode: 20/12/TS)

Tuturan (20/12/TS) termasuk tindak tutur direktif nasihat dengan fungsi menyarankan. Berdasarkan teori Prayitno (2017), menyatakan bahwa fungsi menyarankan adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung makna memberikan saran kepada mitra tutur, supaya mitra tutur mempertimbangkannya agar menjadi lebih baik. Berdasarkan konteksnya tuturan (20/12/TS) berada di ruang dapur. Penutur adalah saudara mitra tutur, dan mitra tutur bernama Yasin. Penutur berjenis kelamin perempuan, dan mitra tutur berjenis kelamin laki-laki. Penutur lebih tua dari mitra tutur. Mitra tutur mendapat lamaran yang datang untuk anaknya dari orang yang bernama Sanrego. Namun, anaknya sama sekali tidak menyukai Sanrego, Mitra tutur ingin menolak lamaran tersebut, tapi tidak tahu caranya. Mitra tutur meminta saran kepada Penutur, lalu penutur menyarankan untuk meninggikan saja *uang panainya*, agar Sanrego tidak mampu menyanggupi *uang panai* tersebut. Tuturan dituturkan dengan intonasi sedang dengan ekspresi wajah yang serius.

Fungsi Mengingat

[Data 3]

“Jangan lupa tanda tangan di bawah.” (Kode: 102/69/TS(2))

Tuturan 102/69/TS(2) termasuk tindak tutur direktif nasihat dengan fungsi mengingatkan. Berdasarkan teori Prayitno (2017), menyatakan bahwa fungsi mengingatkan adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberikan nasihat atau mengingatkan kepada mitra tutur, supaya mitra tutur menjadi

lebih baik. Adapun tuturan yang menunjukkan fungsi mengingatkan yaitu tuturan “*jangan lupa*”. Berdasarkan konteksnya berada di tempat registrasi. Penutur adalah manitia, dan mitra tutur bernama Pak Khalid. Penutur dan mitra tutur berjenis kelamin laki-laki. Mitra tutur lebih tua dari penutur. Penutur adalah kenalan Mitra tutur. Mitra tutur sedang mengisi formulir untuk registrasi pendaftaran kompetisi *tarung sarung* yang akan diikuti oleh muridnya yang bernama Deni. Penutur sebagai panitia mengingatkan mitra tutur untuk tidak lupa menandatangani formulirnya. Tuturan dituturkan dengan intonasi sedang, dengan ekspresi tersenyum ramah.

Fungsi Tindak Tutur Direktif Kritikan

Fungsi Menegur

[Data 1]

“Aaih, terlalu to the point ko (ah, terlalu langsung)” (Kode: 14/10/TS)

Tuturan (14/10/TS) termasuk tindak tutur direktif kritikan dengan fungsi menegur. Berdasarkan teori Prayitno (2017), menyatakan bahwa fungsi menegur adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberikan kritikan atau peringatan kepada mitra tutur, supaya mitra tutur tidak lagi melakukan sesuatu seperti yang telah dituturkan oleh penutur. Berdasarkan konteksnya tuturan (14/10/TS) berada di Bandara. Penutur bernama Gogos dan mitra tutur bernama Tutu. Penutur dan mitra tutur berjenis kelamin laki-laki. Penutur dan mitra tutur se-umuran. Penutur dan mitra tutur berteman baik. Penutur dan mitra tutur pergi menjemput Deni di Bandara, anak dari pemilik Ruso Corp tempat mereka bekerja. Saat mitra tutur mengucapkan cara perkenalan dirinya kepada Deni nanti, penutur langsung menegur mitra tutur bahwa cara mitra tutur memperkenalkan dirinya itu sangat to the point. Tuturan dituturkan dengan intonasi sedang, dan ekspresi wajah yang serius.

Fungsi Mengumpat

[Data 2]

“Deni : kalian buang-buang waktu gua aja, malu-maluin banget sih lu
Tutu : iye Puang (Iya, Tuan)”(Kode: 18/10/TS)

Tuturan (18/10/TS) termasuk tindak tutur direktif kritikan dengan fungsi mengumpat. Berdasarkan teori Prayitno (2017), menyatakan bahwa fungsi mengumpat adalah untuk

mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberikan cercaan atau kekecewaan atas terjadinya sesuatu sehingga tidak lagi terjadi sesuatu. Adapun tuturan yang menunjukkan fungsi mengumpat adalah kalimat “*malu-maluin banget sih lu*”, tuturan tersebut merupakan ungkapan dari penutur kepada mitra tutur atas tingkah laku yang dilakukan mitra tutur. Berdasarkan konteksnya tuturan (18/10/TS) dituturkan ketika Penutur dan mitra tutur berada di Bandara. Penutur bernama Deni, dan Mitra tutur bernama Tutu. Penutur dan mitra tutur berjenis kelamin laki. Penutur lebih muda dari mitra tutur. Penutur adalah anak dari pemilik Ruso Corp tempat Mitra tutur bekerja. Mitra tutur dan temannya yang bernama Gogos menjemput penutur di Bandara. Setelah mitra tutur bertemu dengan penutur, mitra tutur langsung memperkenalkan dirinya sambil bernyanyi, hal tersebut membuat penutur merasa risih dan memalukan. Setelah mendengar ucapan penutur, mitra tutur langsung diam dan hanya menunduk. Tuturan dituturkan dengan intonasi sedang dengan ekspresi wajah sedikit kesal.

Fungsi Marah

[Data 3]

“Pulang dari Swiss, malah bikin masalah.”(Kode: 6/6/TS(1))

Tuturan 6/6/TS(1) termasuk tindak tutur direktif kritikan dengan fungsi marah. Berdasarkan teori Prayitno (2017), menyatakan bahwa fungsi marah adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberikan pernyataan ketidaksetujuan atau kekesalan penutur terhadap mitra tutur. Berdasarkan konteksnya tuturan 6/6/TS(1) dituturkan ketika penutur dan mitra tutur berada di ruang tamu. Penutur bernama Dina, dan Mitra tutur bernama Deni. Penutur berjenis kelamin perempuan, dan mitra tutur berjenis kelamin laki-laki. Penutur jauh lebih tua dari mitra tutur. Penutur adalah mamanya mitra tutur. Penutur sedang duduk di ruang tamu, sambil melihat video perkelahian antara mitra tutur dengan seseorang di klub malam yang tengah viral. Hal tersebut membuat Penutur marah. Sementara itu mitra tutur dan pacarnya yang bernama Gwen baru saja pulang dari tempat klub malam, melihat mitra tutur yang baru saja pulang, penutur langsung marah kepadanya mitra tutur karena mitra tutur baru

saja pulang dari Swiss tapi sudah membuat masalah. Tuturan dituturkan dengan intonasi sedang, dengan ekspresi wajah kesal.

Fungsi Mengancam

[Data 4]

“Kalau berisik, gue pecat lo!” (Kode: 47/27/TS(2))

Tuturan 47/27/TS(2) termasuk tindak tutur direktif kritikan dengan fungsi mengancam. Berdasarkan teori Prayitno (2017), menyatakan bahwa fungsi mengancam adalah untuk mengekspresikan tuturan yang menyatakan maksud supaya mitra tutur tidak melakukan sesuatu seperti yang dituturkan oleh penutur. Berdasarkan konteksnya berada di depan Hotel. Penutur bernama Deni, dan mitra tutur bernama Pak Bobi. Penutur dan mitra tutur berjenis

kelamin laki-laki. Mitra tutur jauh lebih tua dari mitra tutur. Mitra tutur adalah karyawan yang bekerja di Ruso Corp, dan penutur adalah anak dari pemilik perusahaan Ruso Corp. Mitra tutur ingin meminta tanda tangan Penutur untuk surat persetujuan pembangunan Ruso Park, namun pada saat penutur ingin menandatangani, penutur tiba-tiba mendengar suara Tenri, perempuan yang disukai oleh penutur. Penutur merahasiakan statusnya dari Tenri bahwa dia adalah anak dari pemilik Ruso Corp, karena tidak ingin rahasianya terbongkar, Penutur langsung menyuruh mitra tutur untuk bersembunyi dan mengancamnya jika mitra tutur sampai berisik dan diketahui oleh Tenri, penutur akan langsung memecatnya. Tuturan dituturkan dengan intonasi sedang dengan nada suara terburu-buru, dan ekspresi wajah panik.

PEMBAHASAN

Bentuk Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film *Tarung Sarung* karya Archie Hekagery

Bentuk tindak tutur direktif yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bentuk tindak tutur direktif perintah, permintaan, ajakan, larangan, nasihat, kritikan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa sudah sesuai dengan teori yang digunakan oleh peneliti yang mengacu pada teori Prayitno (2017), yang menyatakan bahwa tindak tutur direktif terbagi menjadi enam bentuk, yakni: (1) perintah, (2) permintaan, (3) ajakan, (4) larangan, (5) nasihat, dan (6) kritikan.

Berdasarkan hasil penelitian dilakukan, menunjukkan bahwa bentuk tindak tutur direktif yang paling dominan ditemukan datanya adalah bentuk tindak tutur direktif perintah. Hal tersebut dikarenakan banyaknya tuturan perintah yang digunakan para pemain. Dalam dialog tindak tutur direktif perintah para pemain cenderung menggunakan bahasa Bugis Makassar ini dikarenakan dalam film tersebut membahas mengenai “*Tarung Sarung*” yang berasal dari budaya *sigajang laleng lipa* yang merupakan budaya orang Makassar.

Sedangkan bentuk tindak tutur direktif yang kurang ditemukan adalah bentuk tindak tutur direktif kritikan. Hal ini karena kurangnya penggunaan dialog tuturan direktif kritikan yang dituturkan oleh para pemain.

Fungsi tindak tutur direktif dalam Dialog Film *Tarung Sarung* karya Archie Hekagery

Adapun fungsi tindak tutur direktif pada penelitian ini mengacu pada teori Prayitno (2017), menyebutkan fungsi tindak tutur direktif perintah antara lain; memerintah, menyuruh, menginstruksikan, mengharuskan, memaksa, meminjam, menyilakan. Fungsi tindak tutur direktif permintaan mempunyai fungsi diantaranya ialah: meminta, berharap, memohon, dan menawarkan. Fungsi tindak tutur direktif ajakan mempunyai fungsi yang diantaranya adalah mengajak, mendorong, merayu, mendukung, mendesak, menuntut, menentang, menagih, dan menargetkan.

Fungsi tindak tutur direktif nasihat mempunyai fungsi antara lain; menasihati, menganjurkan, menyarankan, mengarahkan, mengimbau, menyerukan, dan mengingatkan. Fungsi tindak tutur direktif kritikan mempunyai fungsi antara lain; menegur, menyindir, mengumpat, mengecam, mengancam, dan marah. Dan, fungsi tindak tutur direktif larangan mempunyai fungsi antara lain ialah melarang dan mencegah. Fungsi tindak tutur direktif yang ditemukan dalam penelitian adalah tindak tutur perintah memiliki fungsi memerintah, menyuruh, menginstruksikan, mengharuskan, dan menyilakan. Tindak tutur direktif permintaan memiliki fungsi meminta, dan memohon. Tindak tutur direktif ajakan memiliki fungsi mengajak, mendukung, menuntut, dan menagih.

Tindak tutur direktif larangan memiliki fungsi melarang, dan mencegah. Tindak tutur direktif nasihat memiliki fungsi menasihati, menyarankan, dan mengingatkan. Tindak tutur direktif kritikan memiliki fungsi menegur, mengumpat, marah, dan mengancam. Adapun fungsi tindak tutur direktif yang datanya tidak ditemukan dalam penelitian ini yaitu fungsi tindak tutur direktif memaksa, meminjam, mengharap, menawarkan, mendorong, merayu, mendesak, menentang, menargetkan, menganjurkan, mengarahkan, mengimbau, menyerukan, menyindir, dan mengecam.

Berdasarkan hasil penelitian dilakukan, menunjukkan bahwa fungsi tindak tutur direktif yang paling dominan ditemukan datanya dalam dialog adalah fungsi tindak tutur direktif menyuruh. Hal ini dikarenakan banyaknya tuturan dengan fungsi menyuruh yang dituturkan oleh para pemain. Sedangkan, fungsi tindak tutur direktif yang kurang ditemukan datanya dalam dialog berupa fungsi tindak tutur direktif memerintah, memohon, mendukung, menuntut, menagih, mencegah, menegur, dan mengancam.

Penelitian yang dilakukan penulis merupakan pembaruan dari penelitian yang dilakukan oleh (Chaerisa, 2017) dengan judul *Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film Ketika Cinta Bertasbih karya Chaerul Umam*, dan penelitian yang dilakukan oleh (Wiwik Setiani, 2021) dengan judul *Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film Dua Garis Biru karya Ginatri S.Noer*. Relevansi antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh (Chaerisa, 2017) dengan judul *Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film Ketika Cinta Bertasbih karya Chaerul Umam*, dan penelitian yang dilakukan oleh (Wiwik Setiani, 2021) dengan judul *Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film Dua Garis Biru karya Ginatri S.Noer*. Hasil penelitian Chaerisa dan Setiani ditemukan enam bentuk tindak tutur direktif, yaitu perintah, permintaan, ajakan, nasihat, kritikan, dan larangan. Dilihat dari fungsi tindak tutur direktif, memiliki fungsi yang bervariasi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian penulis, yang juga menemukan enam bentuk tindak tutur direktif, yaitu perintah, permintaan, ajakan, larangan, nasihat, dan

kritikan. Adapun dilihat dari fungsi tindak tutur direktif juga memiliki fungsi yang cukup bervariasi.

Berbeda dengan penelitian tersebut, hasil penelitian menemukan bentuk tindak tutur direktif perintah dengan fungsi menginstruksikan. Bentuk tindak tutur direktif ajakan dengan fungsi menuntut, dan menagih. Bentuk tindak tutur direktif larangan dengan fungsi mengumpat, dan marah.

PENUTUP

Setelah mengklasifikasi dan menganalisis data hasil temuan, kemudian disesuaikan dengan rumusan masalah serta tujuan penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Bentuk tindak tutur direktif dalam dialog film *Tarung Sarung* karya Archie Hekagery terbagi menjadi enam yaitu perintah, permintaan, ajakan, larangan, nasihat, dan kritikan. Hasil penelitian dari tindak tutur direktif dalam dialog film menunjukkan bahwa bentuk-bentuk tindak tutur direktif yang paling sering diucapkan adalah bentuk tindak tutur direktif perintah. Hal tersebut dikarenakan banyaknya tuturan perintah yang digunakan para pemain dalam film *Tarung Sarung* karya Archie Hekagery. 2) Fungsi tindak tutur direktif cukup bervariasi. Perintah memiliki fungsi memerintah, menyuruh, menginstruksikan, mengharuskan, dan menyilakan. Permintaan memiliki fungsi meminta, dan memohon. Ajakan memiliki fungsi mengajak, mendukung, menuntut, dan menagih. Larangan memiliki fungsi melarang, dan mencegah. Nasihat memiliki fungsi menasihati, menyarankan, dan mengingatkan. Kritikan memiliki fungsi menegur, mengumpat, marah dan mengancam.

DAFTAR PUSTAKA

- Asia Santri. 2020. Analisis Tindak Tutur Ilokusi Perempuan dalam Pusat Perbelanjaan Mall Panakukang Makassar. *Skripsi (Online)*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Bambang, I., Pratiwi, W. D., Nurhasanah, E., & Karawang, U. S. (2021). Analisis Tindak Tutur Direktif Pada Novel Lajang-Lajang Pejuang Karya Endik Koeswoyo Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Teks

- Pidato Di Smp. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 3(6).
- Chaerisa. 2017. Tindak Tutur Direktif Dalam Film Ketika Cinta Bertasbih Karya Chaerul Umam. *Skripsi (Online)*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Fatiha, Asep, 2020. Analisis Tindak Tutur Perlokusi Dalam Konpers Presiden Soal Covid-19 Pada Saluran Youtube CNN Indonesia.
- Hasnita Dia Fitra. 2021. Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII Di SMPENUTUR 09 Lebong Tengah. *Skripsi (online)*. Bengkulu: Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN
- Hermaji, Bowo. 2016. *Teori Pragmatik*. Yogyakarta: Magnum.
- Hekagery Archie. 2020. Tarung Sarung. Netflix. Diakses tanggal 28 juli 2022 dari <https://www.netflix.com/id/title/81285890?prEventIntent=true>
- Kristianti Fetri. 2014. Tindak Tutur Direktif Dalam Film Ketika Cinta Bertasbih Karya Chaerul Umam. *Skripsi (Online)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Maharani, A. 2021. Analisis Tindak Tutur dan Fungsi Tuturan Eksperisif dalam Acara Sarah Sechan di Net Tv. *Jurnal Skripta*. 17(1): 1-6
- Musyawir. 2021. Tindak Tutur Direktif Dalam Film 5CM Karya Donny Dhingantoro. *Skripsi (online)*. Mataram: FKIP Ummat.
- Moleong, Lexy. J. 2017. *Metode penelitian kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: CV. Bina Ilmu.
- Prayitno, Harun Joko. 2017. *Studi Sosiopragmatik*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Press.
- Purwati Razuni Rima Dwi. 2020. Tindak Tutur Illokusi dan Perlokusi Pada Kegiatan Mengaji Santriwan dan Santriwati di Masjid Jami Rapokkaling. *Skripsi (Online)*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Setiani Wiwik. 2021. Tindak Tutur Direktif Dalam Dialog Film Dua Garis Biru. *Jurnal Sasindo Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 9(2): 163-178.
- Saputri, dan Rahmawati. 2020. Analisis Bentuk Tindak Tutur Dalam Dialog Film “Rembulan Tenggelam Di Wajahmu karya Tere Liye. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, sastra, dan Pengajaran)*. 3(2): 249-260.